

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak akan bisa hidup sendiri, saling membutuhkan dan saling tergantung terhadap manusia lainnya, dengan sifat dan hakekat itu, manusia akan selalu berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhannya. Diantara kebutuhannya tersebut adalah kebutuhan sosial.¹ Untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, maka mereka biasanya akan melakukan pernikahan. Manusia dalam proses perkembangan untuk meneruskan jenisnya membutuhkan pasangan hidup yang dapat memberikan keturunan. Pernikahan sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu rumah tangga yang akan bahagia. Pernikahan adalah suatu penyatuan jiwa dan raga dua manusia berlawanan jenis dalam suatu ikatan yang suci dan mulia di bawah lindungan hukum dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pernikahan adalah suatu yang sangat sakral dan tidak hanya melibatkan pasangan yang akan berkomitmen yang akan menikah, namun juga melibatkan keluarga besar kedua belah pihak. Menurut Undang-Undang yang berlaku di dalam pernikahan, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah

¹ Maretiana,A. Hubungan *Perilaku lekat dengan penyesuaian social*, Jurnal psikodinamika. (vol.3 no.2,2001) hal.5

tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan Masa Remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Sehubungan dengan itu Ronald Dahl menjelaskan reaksi emosional kuat yang dimiliki remaja, dan perkembangan kemampuan emosional, dan kognitif yang lebih lambat dalam mengelola perasaan. Dengan demikian remaja membutuhkan sistem dukungan sosial ketika mereka mengembangkan kemampuan ini. Guru, orangtua, memberikan perhatian dan sebagai sumber saat remaja menghubungkan antara perasaan dan tindakan.²

Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya keluarga yang harmonis, bahagia, sejahtera lahir dan batin. Hal ini telah menjadi keinginan dan harapan mereka jauh sebelum dipertemukan dalam ikatan pernikahan yang sah. Keharmonisan Rumah Tangga secara terminologi berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif di antara mereka-terdiri dari suami istri, dan atau anak atau siapapun yang tinggal bersama.

Untuk membangun sebuah keluarga haruslah memiliki kesiapan yang matang, baik dari segi emosi, fisik, psikis, ekonomi. Sehingga dapat meminimalisir permasalahan – permasalahan yang dapat menyebabkan ketidak harmonisan

² Hurlock, Elizabet, B., E.B 2010. *Psikologi Perkembangan* : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan(edisi kelima), Jakarta : Penerbit Erlangga

keluarga tersebut. Dalam penelitian ini beberapa informan pelaku perkawinan usia muda memiliki berbagai masalah yang tersebut diatas. Masalah psikologis dalam rumah tangga misalnya istri menjadi sasaran penganiayaan (KDRT), suami meninggalkan istri tanpa memberitahu ke mana tujuannya, anak – anak terlantar karena perceraian kedua orang tuanya, ada juga perempuan yang mengalami trauma dalam berhubungan suami istri karena merasa belum siap melakukannya. Masalah ekonomi, mereka kurang bijaksana dalam menyelesaikannya, bahkan ada suami yang merapat pada orang tuanya dan mengabaikan tanggung jawab sebagai suami sehingga semakin mempersulit kehidupan rumah tangga mereka. Begitu juga bagi orang tua yang anaknya melakukan pernikahan usia muda di dusun ini, mulai dari pra nikah sampai setelah pernikahan ada yang semua kebutuhan hidup pernikahan anaknya ditanggung oleh kedua orang tuanya. Bahkan keadaan ini berlanjut bertahun tahun dimana orang tua harus menanggung beban kehidupan pasangan tersebut, karena beberapa dari mereka belum mandiri

keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial³. Keharmonisan keluarga adalah bagaimana suami dan istri akan dapat melakukan komunikasi, motivasi, serta mengetahui lebih dalam tentang pasangannya untuk dalam mengembangkan

³ Nancy, Maria. 2013 *“Hubungan Nilai Dalam Perkawinan Dan Pemanfaatan Dengan Keharmonisan Keluarga.* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol. 5 Oktober 2013, Bandung : Proceeding Pesat

hubungannya sebagai suatu keluarga, akan tetapi dalam sebuah perkawinan pada umumnya banyak terjadi kesulitan dan tantangan yang dihadapi, tidak sedikit diantara laki-laki maupun wanita yang kurang menyadari perlunya persiapan yang matang sebelum menuju sebuah perkawinan.

Kematangan emosi adalah suatu kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi

Kematangan emosi adalah ketika remaja telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan berpikir secara matang, berpikir secara baik, dan berpikir secara obyektif. Kematangan emosi ini berkaitan erat dengan umur, diharapkan emosinya akan lebih matang, dan remaja akan dapat lebih menguasai atau mengendalikan emosinya secara otomatis.⁴ Dan Dengan kematangan emosi diharapkan individu akan dapat berpikir secara baik, melihat persoalan dengan secara obyektif periode kehidupan yang emosinya sangat menonjol yaitu pada saat masa remaja.

Sementara itu Kematangan emosi pada remaja adalah kematangan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan mengendalikan diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Pengendalian diri adalah kemampuan remaja dalam mempertahankan

⁴ Lis Binti Muawanah, (Kematangan emosi, konsep diri dan Kenakalan Remaj), *Jurnal Psikologi*, (Vol., 7, no 1, 2012)

dorongan emosi, serta memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif, salah satu tindakan positifnya adalah rasa konsekuensi adalah rasa tanggung jawab remaja dengan kesadaran untuk menjalankan keputusan, serta berani bertanggung jawab terhadap semua akibat dan keputusan yang telah diambil.

Sejalan dengan usia seseorang, maka emosi dalam diri individu akan terus berkembang. Proses pembentukan melewati setiap fase perkembangan, yang didukung oleh factor internal dan external. Factor internal misalnya usia dan lingkungan keluarga, sedangkan factor external seperti pasangan (suami istri) teman sebaya, lingkungan dan masyarakat.

Adanya suatu kematangan emosi dari setiap anggota keluarga, maka akan mengurangi timbulnya masalah-masalah yang di dalam keluarga. Jika pasangan memiliki suatu permasalahan dan pasangan tersebut tidak dapat menyelesaikan permasalahan itu dengan emosi yang matang, maka hal ini dapat memunculkan suatu kecemasan dengan bermacam-macam bentuk. Saat seseorang memiliki kematangan emosi maka seseorang tersebut telah dapat mengendalikan emosinya, dapat berfikir secara baik, dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan yang subyektif dan obyektif.

Dari uraian diatas, keberhasilan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga yang harmonis dan memperoleh kebahagiaan antar anggota keluarga ditentukan oleh kematangan emosi dan usia memasuki pernikahan yang matang, baik suami maupun istri. Penekanan pada segi usia dan kematangan emosi saat menikah menimbulkan suatu pertanyaan seberapa jauh perannya terhadap menjalani

kehidupan berumah tangga yang harmonis, adalah merupakan hal yang menjadi fokus pada penelitian ini. Seseorang yang terbiasa berhadapan dengan banyak orang cenderung memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi. Dengan demikian juga mereka yang bertanggung jawab penuh atas dirinya sendiri dan lebih – lebih jika sekaligus memikul tanggung jawab atas keluarganya. Usia yang sangat muda menimbulkan kurang matangnya emosi sehingga banyak pasangan suami istri yang mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah – masalah yang timbul dalam pernikahannya⁵ Berdasarkan kenyataan dan fenomena yang terjadi diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji masalah – masalah tersebut di Desa segoro tambak kecamatan sedati Kab sidoarjo. dalam bentuk skripsi yang berjudul :“ Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Keharmonisan rumah tangga Pada Renaja desa segoro tambak sidoarjo”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kematangan emosi pada remaja Desa Segoro Tambak Sidoarjo ?
2. Bagaimana keharmonisan rumah tangga pada remaja di Desa Segoro Tambak Sidoarjo ?
3. Apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap Keharmonisan Dalam Rumah Tangga

⁵ Anshori. 2007. "Pernikahan Pada Usia Muda dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Rumah Tangga".Jurnal Psikologi.Vol 1. 2007.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keharmonisan keluarga bagi pasangan yang Menikah di Usia Remaja di Desa Segoro Tambak Sidoarjo
2. Untuk mengetahui Keharmonisan Dalam Rumah Tangga Pada Remaja di Desa Segoro Tambak Sidoarjo
3. Untuk menguji data dan mengetahui Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Keharmonisan Dalam Rumah Tangga di Desa Segoro Tambak

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoritis (pengetahuan) bagi pengembangan psikologi sosial tentang pernikahan dini, serta dapat membangkitkan minat para penulis lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya tentang permasalahan seputar pernikahan dini di kalangan masyarakat.

b. Manfaat Praktisi

Manfaat praktisnya adalah menambah pengetahuan bagi masyarakat, baik yang sudah menikah maupun yang akan menikah, mengenai kaitan

kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan menikah di usia remaja. Diharapkan dapat dijadikan rujukan atau bahan masukan yang berguna untuk membina keluarga yang harmonis di dalam rumah tangga

E. Hipotesis

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Ada pengaruh positif yang signifikan kematangan emosi terhadap keharmonisan keluarga pada remaja

Ho : Tidak ada pengaruh positif yang signifikan kematangan emosi terhadap keharmonisan keluarga pada remaja

F. Definisi Operasional

1. Kematangan Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa perancis emotion, dari kata emouvoir, excite yang berdasarkan kata latin emovere yang terdiri dari kata-kata e- (variant ex) artinya keluar dan movere yang artinya bergerak. Dengan demikian secara etimologi emosi memiliki arti “bergerak keluar”.⁶ Campos, Frankel & Camras mengatakan bahwa emosi sebagai sebuah perasaan afek yang muncul ketika seseorang berada dalam sebuah kondisi

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Psikologi Umum (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 125

atau berada pada sebuah interaksi. Emosi ditandai dengan perilaku senang atau sedih seseorang terhadap interaksi yang sedang terjadi, emosi terwujud dalam bentuk gembira, takut, marah, dan seterusnya tergantung pada bagaimana kondisi mempengaruhi orang tersebut.⁷ Emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari ditandai dengan perubahan perilaku. Definisi lain menyatakan bahwa emosi adalah respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon demikian terjadi baik rangsangan eksternal maupun internal.⁸ Chaplin mengatakan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan seringkali membawa implikasi adanya kontrol emosi.⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi pencapaian tingkat kedewasaan dimana individu mampu mengarahkan, mengendalikan dan mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang sehingga dapat menunjukkan suatu kesiapan bertindak dalam menanggapi stimulus yang diterimanya.

⁷ Santrock, remaja., 200

⁸ Muhammad Ali dan Asrori, Psikologi Remaja (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 62

⁹ James P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), 164

2. Keharmonisan Rumah Tangga

Keharmonisan rumah tangga adalah merupakan suatu keadaan rumah tangga yang mana didalam anggota keluarga saling bahagia, tidak memiliki beban dan dapat menerima orang lain baik secara fisik maupun sosial sehingga hal tersebut terciptanya suasana saling menyayangi, mengasihi, pengertian, menghargai, terbuka dan didasari dengan agama didalam keluarga.¹⁰ Keluarga terbentuk dari sebuah ikatan perkawinan yang sah antara sepasang suami dan istri. Dapat dinyatakan sebagai keluarga apabila dapat dilihat dan difahami dari sekumpulan orang yang tinggal bersama serumah, hubungan sedarah sesama anggota keluarga, dan memiliki ikatan batin antar anggota keluarga. Rumah tangga menurut Ensiklopedia Nasional jilid ke-14, rumah merupakan bangunan atau tempat tinggal baik berupa gubuk, pondok, bahkan istana. Menurut Bahasa rumah atau al bait dalam *Al-Qamus Al-Mubith* yang bermakna sebuah istana, kemuliaan, aktivitas seseorang yang berkeluarga. Jadi rumah tangga dapat diartikan sebuah tempat yang didalamnya terdapat beberapa perabotan dan kehidupan orang yang sudah menikah atau berkeluarga. Anggota rumah tangga antara lain ayah, ibu, anak, pembantu rumah tangga, dan seluruh isi perabotan rumah.

Berumah tangga, semua orang pasti menginginkan kehidupan harmonis jauh dari hal-hal yang menyebabkan pertengkaran didalam rumah tangga, oleh sebab itu sebelum terbentuknya suatu rumah tangga setiap

¹⁰ Iham, Muhammad. 2012. Keluarga Harmonis. Jakarta: Gunung Mulia

orang yang hendak menikah diharuskan memilih pasangan yang sesuai dengan syariat Islam.¹¹ Hal pertama ketika hendak memilih pasangan yaitu dilihat dari segi agamanya, jiwa, akal, keturunan dan harta. Akan tetapi setiap pasangan diharapkan kesetaraan dalam beragama supaya terciptanya rumah tangga yang didasari dengan nilai-nilai Islam

3. Remaja

Remaja diterjemahkan dari bahasa latin yaitu *Adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. *Adolecen* atau remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.¹² Remaja dimaksudkan sebagai masa perkembangan pralihan antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, maka proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian.¹³ Masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan

¹¹ Fatih Muhammad, *Petunjuk Mencapai Kebahagiaan dalam Pernikahan*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2005), 143

¹² Mappiare,A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surakarta : Usaha Nasional

¹³ Gunarsa, S.D 1981. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta : BPK Gunung Mulia

pubertas. Masa remaja akhir (*late adolescence*) menunjuk kira-kira setelah usia 15 tahun. Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa perkembangan serta peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Masa remaja berlangsung antara umur 13-18 tahun.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian kali ini sebelum peneliti melakukan penyusunan Skripsi terlebih dahulu peneliti melakukan penelitian pustaka yang ada berupa jurnal-jurnal dan skripsi yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan penulis. Tujuannya adalah untuk menjelaskan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang untuk mencegah dengan adanya unsur plagiasi dan kebenaran penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Adapun beberapa peneliti sebagai berikut :

1. Skripsi, Buyung Desiverlina (2015) yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah SMK Kesehatan Samarinda” Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buyung Desiverlina menunjukkan bahwa (1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan keharmonisan keluarga dengan

motivasi belajar siswa SMK Kesehatan Samarinda. (2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa SMK Kesehatan Samarinda. (3) Tidak terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMK Kesehatan Samarinda.¹⁴

Persamaan penelitian terletak pada tema besarnya yaitu Keharmonisan keluarga, Sedangkan kriteria harmonis menurut masing masing keluarga berbeda beda. Sedangkan perbedaanya terletak pada subjek yang diteliti. Kalau peneliti terdahulu membahas tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dan Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah SMK Kesehatan Samarinda. maka penelitian ini, subjek yang dimaksud ialah Remaja di desa Segoro Tambak.

2. Skripsi, Muhammad Aries Nugrahanto (2011) “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV dan V Madrasah Ibtidaiyah Kadirejo 01 Ds. Kadirejo Kec. Pabelan Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aries Nugrahanto menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa MI Kadirejo 01 Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan

¹⁴ Buyung Desiverlina, “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah SMK Kesehatan Samarinda” Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), 3

Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011. Semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar.¹⁵

Persamaan penelitian terletak garis besarnya pada Judul, yaitu Keharmonisan Keluarga Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV dan V Madrasah Ibtidaiyah Kadirejo 01 Ds. Kadirejo Kec. Pabelan Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011. maka penelitian ini, subjek yang dimaksud ialah Remaja di desa Segoro Tambak, dan Target penelitiannya Terpusan Kepada Remaja.

3. Jurnal Christofora Megawati Tirtawinata, Character Building Development Center Binus University, Jurnal HUMANIORA Vol.4 No,2 Oktober 2013: 1141-1151 yang berjudul “Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis), dalam jurnal tersebut dijelaskan bagaimana cara atau langka langka dalam mengupayakan keutuhan rumah tangga, dan menjaga keharmonisan keluarga.¹⁶

¹⁵ Muhammad Aries Nugrahanto (2011) “Hubungan antara Keharmonisan keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV dan V Madrasah Ibtidaiyah Kadirejo 01 Ds. Kadirejo Kec Pabelan Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2010” Skripsi (Semarang : Universitas Negeri Semarang 2016) 4

¹⁶ Christofa Megawati Tirtawinata, “*Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis*” Jurnal, (BINUS University, Jurnal HUMANIORA Vol,4 No,2 Oktober 2013), 1141-1151

Persamaan Penelitian ini terletak pada tema yang diambil yaitu mengupayakan keharmonisan keluarga, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dituju, penelitian ini lebih menekankan keluarga secara umum, sedangkan pada penelitian ini menekankan pada keharmonisan rumah tangga pada remaja yang menikah.

4. Julia Eva Putri, Indonesian Institute for Counseling, Education and Theraphy, Jurnal Riset tindakan Indonesia Vol,2 No,2 2017 : 1-10 Yang berjudul “Kematangan Emosi Pasangan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda” Dalam Jurnal tersebut dijelaskan Pasangan yang menikah di usia muda, diketahui bahwa kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda pada krisis mental dalam keadaan baik. Untuk pasangan yang menikah di usia muda agar disarankan untuk diberikan konseling untuk kematangan emosi pranikah bagi pasangan yang belum menikah dan konseling keluarga bagi yang sudah menikah.

Persamaan dari penelitian ini yaitu Kematangan Emosi Bagi Remaja Yang Menikah diusia muda, sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek yang mana penelitian terdahulu tidak memfokuskan penelitian dalam keharmonisan keluarga, sedangkan penelitian ini berfokus kepada dampak dari kematangan emosi terhadap keharmonisan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

5. Listriana Fatimah (2010) Hubungan Persepsi Anak terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar (Studi di Prodi D-III Kebidanan FIK UNIPDU Jombang). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Listriana Fatimah menunjukkan bahwa (1) Ada hubungan yang signifikan antara persepsi anak terhadap keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar. (2) Ada hubungan yang signifikan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. (3) Ada hubungan yang signifikan antara persepsi anak terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. Setiap peningkatan 1 skor persepsi anak terhadap keharmonisan keluarga akan meningkatkan motivasi belajar sebesar 0,921 dan setiap peningkatan 1 skor persepsi anak terhadap pola asuh orang tua akan meningkatkan motivasi belajar sebesar 0,878. Persamaan Penelitian ini yaitu secara garis besar mempunyai persamaan dalam variabel keharmonisan Keluarga, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu, Hubungan Persepsi Anak terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar. Sedangkan penelitian ini pengaruh kematangan emosi dalam keharmonisan keluarga pada remaja yang menikah.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang meliputi : latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori yang meliputi : kematangan emosi, keharmonisan, dan remaja. Pada kematangan emosi akan dipaparkan : definisi kematangan emosi, karakteristik kematangan emosi, ciri-ciri orang yang matang emosinya, Pada remaja akan dipaparkan : pengertian remaja tahap perkembangan pada remaja, karakteristik remaja, kematangan emosi pada remaja, pengertian keharmonisan, factor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan, komponen-komponen keharmonisan.

BAB III Metodologi Penelitian, yang meliputi : (a) Rancangan penelitian, (b) Populasi dan sample (c) Instrumen penelitian (d) Teknik pengumpulan Data (e) Teknik analisis data

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan (A) Hasil penelitian yang didalamnya meliputi 1. latar belakang objek. 2. penyajian data serta 3. uji hipotesis dan (B) pembahasan

BAB V Penutup, yang membahas tentang a) Kesimpulan, dan b) saran-saran